



CAHAYA AL-QUR'AN UNTUK MANUSIA MODERN

Masduki A. Sayuti✉

Pascasarjana IAI Depok Al-Karimiyah Sawangan-Depok

Abstract

The Prophet had locked the position of the Al-Quran by saying that the Al-Quran is shalihun likulli Zaman wa eat. Then why is it that religious and human life today, especially in Muslim society, seems to be kept away from those things that are miraculous?. Humans are the best creatures created by God. Humans in the editorial verses of the Koran have several terms, such as al nas, al ins, al insan, and Bani Adam. From these terms some of the meanings can be revealed which provide information about the origin of human creation and its behavior. Human existence in general acts as a servant of Allah (Abd.Allah) and as a protector or prosperous on the surface of the earth (khalifah Allah). The modern era is marked by various discoveries in the scientific field. The development of science in modern times has actually been pioneered since the Renaissance era. The beginning of a new era was marked by Descartes' great effort to give philosophy a new structure. Philosophy developed not during the Renaissance, but later in the later era (Modern Age). Examining and understanding the holy Quran, which is shalihun likulli Zaman wa Makan, is a term coined 14 centuries ago, meaning that it contains a deep message that the Quran will always be in accordance with the conditions of the era and place.

Keyword: Quran, Modern, New era

Abstrak

Nabi telah mengunci posisi Al-Quran dengan mengatakan bahwa Al-Quran adalah shalihun likulli Zaman wa makan. Lalu mengapa kehidupan beragama dan manusia saat ini, khususnya masyarakat muslim, seolah dijauhkan dari hal-hal yang bersifat mujizat itu?. Manusia adalah makhluk terbaik yang diciptakan Tuhan. Manusia dalam redaksional ayat Alquran memiliki beberapa istilah, seperti al nas, al ins, al insan, dan Bani Adam. Dari istilah-istilah tersebut dapat diungkap beberapa makna yang memberikan informasi tentang asal mula penciptaan manusia dan perilakunya. Eksistensi manusia pada umumnya berperan sebagai hamba Allah (Abd.Allah) dan sebagai pelindung atau makmur di muka bumi (khalifah Allah). Era modern ditandai dengan berbagai penemuan di bidang keilmuan. Perkembangan ilmu pengetahuan di zaman modern sebenarnya telah dirintis sejak zaman Renaisans. Awal era baru ditandai dengan upaya besar Descartes untuk memberikan struktur baru pada filsafat. Filsafat berkembang bukan pada masa Renaisans, tetapi kemudian pada era selanjutnya (Zaman Modern). Menelaah dan memahami Al-Qur'an yang shalihun likulli Zaman wa Makan merupakan istilah yang lahir 14 abad yang lalu, artinya mengandung pesan yang mendalam bahwa Al-Qur'an akan selalu sesuai dengan kondisi zaman dan tempat.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Modern, Era baru

Copyright (c) 2023 Masduki A Sayuti.

✉ Corresponding author : Masduki A Sayuti
Email Address : masduki@stai.alkarimiyah.ac.id

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang sangat dihormati dengan sepenuh jiwa raga oleh para pemeluk agama islam, kitab wahyu, kitab mukjizat yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya untuk para hamba-Nya. Didalamnya berisi hal-hal yang diyakini secara final sebagai sebuah informasi dan atau petunjuk karena ia bersifat *la royba fih* - tidak ada keraguan didalamnya.

Kitab yang diturunkan empat belas abad yang lalu itu sampai saat ini diyakini dengan keyakinan seperti diatas oleh para mayoritas pemeluk agama islam. Pertanyaannya kemudian, jika Al-Quran adalah kemukjizatan mengapa kehidupan keberagamaan dan kemanusiaan saat ini khususnya pada masyarakat muslim seperti terjauhkan dari hal - hal yang bersifat kemukjizatan itu, paling tidak kemudian apakah secara internal masyarakat muslim sudah dihasilkan hal-hal yang membawa perubahan signifikan pada kehidupan keberagamaan dan kemanusiaan berdasarkan petunjuk-petunjuk dan pemahaman Al-Quran. Padahal nabi sudah mengunci kedudukan Al-Quran dengan sabdanya bahwa *Al-Quran shalihun likulli zaman wa makan*.

Masa modern ditandai dengan perkembangan pesat di bidang ilmu pengetahuan, politik, dan teknologi. Dari akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, seni modern, politik, iptek, dan budaya tak hanya mendominasi Eropa Barat dan Amerika Utara, tetapi juga hampir setiap jengkal daerah di dunia. Termasuk berbagai macam pemikiran yang pro maupun yang kontra terhadap dunia Barat. Peperangan brutal dan masalah lain dari masa ini, banyak diakibatkan dari pertumbuhan yang cepat, dan hubungan antara hilangnya kekuatan norma agama dan etika tradisional. Hal ini menimbulkan banyak reaksi terhadap perkembangan modern. Optimisme dan kepercayaan dalam proses yang berjalan di tempat telah dikritik oleh pascamodernisme sementara dominasi Eropa Barat dan Amerika Utara atas benua lain telah dikritik oleh teori pascakolonial¹.

Zaman modern ditandai dengan berbagai penemuan dalam bidang ilmiah. Perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman modern ini sesungguhnya sudah dirintis sejak zaman Renaissance. Awal mula dari suatu masa baru ditandai oleh usaha besar dari Descartes untuk memberikan kepada filsafat suatu bangunan yang baru. Filsafat berkembang bukan pada zaman Renaissance itu, melainkan kelak pada zaman sesudahnya (Zaman Modern). Renaissance lebih dari sekedar kebangkitan dunia modern. Renaissance ialah periode penemuan manusia dan dunia, merupakan periode perkembangan peradaban yang terletak di ujung atau sesudah Abad Kegelapan sampai muncul Abad Modern. Zaman ini juga disebut sebagai zaman Humanisme. Maksud ungkapan ini ialah manusia diangkat dari Abad Pertengahan yang mana manusia dianggap kurang dihargai sebagai manusia. Kebenaran diukur berdasarkan ukuran Gereja(Kristen), bukan menurut ukuran yang dibuat manusia. Humanisme menghendaki ukuran haruslah manusia. Karena manusia mempunyai kemampuan berpikir, maka humanisme menganggap manusia mampu mengatur dirinya dan mengatur dunia².

Itulah potret sekilas tentang epistemologi jaman modern, keberdaannya adalah sebuah jalur-jalur sejarah yang panjang hasil dari pergolakan pemikiran

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Zaman_modern

² Muchamad Nashirin, *perkembangan ilmu pada masa modern*, 2018

dan aktifitas manusia. Hasil dari dialektika manusia dengan alam dan lingkungannya, bahkan juga hasil dialektika manusia dengan dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.³ Salah satu ciri dari penelitian pustaka adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau sanksi-mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah,⁴ penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisa dengan pengekatan induktif.⁵ Selanjutnya, berkenaan dengan pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan semantik, yaitu ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, ilmu yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Al-Qur'an

Kata ini sebuah kata yang sakral bagi kehidupan muslim, kata yang ketika disebut saja akan menimbulkan macam-macam rasa keagungan dan penghormatan, yang pada sebagian muslim mendengar kata ini saja seakan kehilangan daya upaya sebagai refleksi dari sebuah ketundukkan dan kepatuhan kepada Allah SWT.

1. Pengertian Al-Quran

Definisi dan Pengertian Alquran Menurut Bahasa Alquran merupakan salah satu kitab Allah yang diturunkan sebagai penyempurna dari kitab lain yang sudah diturunkan sebelumnya. Alquran sendiri memiliki definisi yang diartikan dari segi bahasa, menurut istilah, serta pengertian dari para ahli.

Adapun definisi dan pengertian Alquran menurut bahasa adalah bentuk jamak dari kata benda atau masdar yang berasal dari kata kerja *qara-a - yaqra'u - qur'an* dan bisa diartikan sebagai bacaan atau sesuai yang dibaca berulang-ulang.

Definisi dan Pengertian Alquran Menurut Istilah Alquran bisa diartikan sebagai kitab suci bagi umat islam yang berisi firman-firman Allah SWT dan diturunkan kepada Rasullullah SAW sebagai mukjizatnya. Alquran disampaikan dengan jalan mutawatir dari sang pencipta melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW dan bernilai ibadah jika

³ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 21

⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 24

⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 34

⁶ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.

seseorang membacanya. Di dalam Alquran terdapat isi yang memuat berbagai jenis aturan mengenai kehidupan manusia.

Definisi dan Pengertian al-Qur'an Menurut Para Ahli Selain menurut bahasa dan istilah, ada juga pengertian Alquran menurut para ahli seperti yang berikut ini :

a. Menurut Muhammad Ali Ash-Shabumi

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang tidak ada saingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para nabi dan rasul dengan menggunakan malaikat Jibril, ditulis pada mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir. Mempelajari dan membaca Alquran merupakan ibadah dan Alquran dimulai dari surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas.

b. Syekh Muhammad Khudari Beik

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang berbahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya, disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir, ditulis dalam mushaf yang dimulai dari surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas.

c. Subhi As-Salih

Menurut Dr.Subhi As-Shalih Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw yang ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.

Definisi dan pengertian Alquran penting diketahui, terutama bagi Anda yang juga merupakan umat muslim. Alquran sendiri diturunkan secara berangsur-angsur yakni selama 22 tahun 2 bulan serta 22 hari. Alquran memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia dan bisa dijadikan sebagai petunjuk bagi mereka yang beriman serta bertaqwa⁷.

2. Sifat-sifat Al-Quran

Al-Qur'an, *Kalamullah*, memiliki beberapa sifat yang teramat agung. Adanya banyak sifat dan nama bagi Al-Quran, menunjukkan betapa mulianya kitab Allah ini. Dan kita bisa semakin mencintai sesuatu, ketika kita mengenal sifat-sifatnya. Karena itu, untuk menanamkan rasa cinta kita kepada Al-Quran, selayaknya kita mengenal beberapa sifatnya. Berikut diantara sifat-sifat itu,

a. **Al-Qur'an adalah *Ash-Shirath Al-Mustaqim* (jalan lurus)**

Yakni, Al-Qur'an adalah jalan lurus yang mengantarkan orang yang senantiasa membaca dan mengamalkannya kepada surga yang penuh kenikmatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

“dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)⁸, karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An'am [06]: 153).

⁷ <https://www.gemarisalah.com/definisi-dan-pengertian-alquran/>

⁸ Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

b. Al-Qur'an adalah Al-Hablul Matin

Yakni, Al-Qur'an adalah tali yang sangat kokoh, barang siapa yang berpegang teguh dengannya dan melaziminya, maka ia akan berhasil dan ditunjukkan kepada jalan yang lurus. Allah Ta'ala berfirman:

"dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali 'Imran: [03] 103).

c. Al-Qur'an adalah Al-Mizan

Yakni, Al-Qur'an merupakan timbangan, yang merupakan pemutus dan sebagai tempat mengajukan hukum. Allah Ta'ala berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An Nisa' [04]: 59)

"Kembali kepada Allah" maknanya adalah kembali kepada Al-Qur'an, sedangkan "kembali kepada Rasulullah SAW" adalah kembali kepada As-Sunnah.

d. Al-Qur'an adalah Al-'Urwatul Wutsqa

Yakni, Al-Qur'an adalah tali yang sangat kuat. Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala,

"tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut⁹ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 256).

e. Al-Qur'an adalah An-Nural Mubin

Yakni, Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan sebagai cahaya yang terang benderang. Al-Qur'an disifati sebagai cahaya, yakni cahaya yang terang dan sangat jelas. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

"Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran)". (QS. An-Nisa' [04] : 174).

Dan sebagaimana pula dalam firman Allah:

"dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami

⁹ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy-Syura [42]: 52).

f. Al-Quran adalah Al-Huda

Yakni, Al-Qur'an merupakan petunjuk. Allah Ta'ala berfirman: *“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,” (QS. Al-Isra' [07]: 9).*

Dan Allah Jalla wa 'Ala juga berfirman:

“(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. An-Nahl [16]: 89).

g. Al-Quran adalah Asy-Syifa'

Yakni, Al-Qur'an adalah penyembuh, dimana Al-Qur'an merupakan obat bagi berbagai penyakit hati.

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus [10]: 57).

Demikian pula, Allah Jalla wa 'Ala berfirman di ayat lainnya, *“dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka¹⁰. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (QS. Fussilat [41]: 44)*

Namun berkah Al-Qur'an sebagai obat dan penyembuh berbagai macam penyakit hati hanya bisa diperoleh oleh mereka yang mengimani serta mengamalkan hukum-hukum Al-Qur'an, bukan mereka yang membacanya namun lalai darinya. Disamping itu, Al-Qur'an juga merupakan obat bagi penyakit-penyakit fisik maupun penyakit akibat gangguan jin, sebagaimana yang telah kita ketahui melalui hadits-hadits tentang ruqyah. Tentunya sifat-sifat ini tidaklah kita ketahui sebagai nama belaka. Namun di dalamnya terkandung pelajaran dan motivasi bagi kita untuk terus membaca, mempelajari, mengimani, dan mengamalkan isi Al-Qur'an sesuai dengan petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, agar kita dapat memperoleh buah dari sifat-sifat Al-Qur'an tersebut¹¹.

Salah satu sifat Al-Quran yang kemudian penting untuk diselami dan didalami adalah apa yang pernah disabdakan Nabi yaitu ; *Al-Islamu/Al-Quran Sahlih likulli zaman wa makan*, ini adalah teks kunci

¹⁰ Yang dimaksud suatu kegelapan bagi mereka ialah tidak memberi petunjuk bagi mereka.

¹¹ <https://muslimah.or.id/7585-diantara-sifat-sifat-al-quran.html>

untuk berinteraksi dengan Al-Quran pada setiap momen di ruang dan waktu. Pesan itu menyiratkan juga bahwa Al-Quran yang dibaca dan pahami secara teks akan selalu sesuai dengan konteks kekinian, terutama di era yang disebut sekarang sebagai era modern.

B. Era Modern

1. Pengertian

Pengertian era kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah; masa;¹² Pengertian modern Istilah atau kata modern berasal dari kata latin yang berarti "*sekarang ini*". Dalam pemakaiannya kata *modern* mengalami perkembangan, sehingga berubah menjadi sebuah *istilah*. Kalau sebuah "kata" hanya mengandung makna yang relatif sempit, sedangkan sebuah "istilah" akan mengandung makna yang relatif lebih luas. Modern sebagai sebuah istilah dalam masyarakat kita sudah mulai familiar, walaupun masih banyak yang verbalisme.

Istilah modern ini terutama ditujukan untuk perubahan sistem kehidupan (dalam konteks lebih luas : peradaban), yakni dari peradaban yang bersifat telah lama menjadi peradaban yang bersifat baru. Kapan perubahan itu mulai terjadi, agak sulit juga melacaknya. Hanya saja ada orang yang mengira, misalnya ada orang mengatakan pada zaman Renaissance gejala perubahan itu sudah kelihatan. Ada juga yang mengatakan perubahan yang drastis terjadi pada masa revolusi industri, diteruskan dengan revolusi kebudayaan. Pada negara tertentu ditandai oleh terjadinya perubahan politik yang sangat mendasar, misalnya di Uni Soviet (sekarang Rusia) apa yang disebut dengan Perestroika dan Glasnot. Di dunia Islam, perubahan dan pembaruan terjadi setiap lahirnya seorang Nabi dan Rasul.

2. Sifat dan ciri era modern

Untuk memperjelas dan mempertegas pemahaman kita terhadap apa indikator dari sikap modern tersebut tidak ada salahnya kita merujuk kepada tulisan Alex Inkeles dalam buku "*Modernisasi; Dinamika Pertumbuhan*"¹³. Dalam buku itu ada 9 sikap mental modern yang dapat mendukung proses modernisasi yaitu:

- a. Manusia modern memiliki kesediaan untuk menerima pengalaman-pengalaman yang baru dan keterbukaan terhadap inovasi.

Dalam hal ini penekanannya adalah pada alam pikiran (*state of mind*), kesiagaan dan kesediaan bathin menerima sesuatu yang baru dalam kehidupan. Tidak ditekankan pada teknik atau keterampilan tertentu, misalnya walaupun seorang petani tetap menggunakan bajak dalam mengolah tanah pertanian, akan tetapi dia menyadari dan mau menerapkan apa yang disebut dengan istilah Panca Usaha Tani

- b. Manusia yang memiliki sikap modern mampu membuat opini dan mengutarakannya pada orang lain dengan penuh rasa tanggung jawab.

Opini meliputi semua kejadian di lingkungan kehidupannya. Tetapi ia juga dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain.

¹² <https://kbbi.web.id/era>

¹³ Alex Inkeles, "*Modernisasi; Dinamika Pertumbuhan*", 2006

Yang lebih penting lagi adalah mampu menganalisis berbagai pemikiran yang mungkin bermanfaat untuk kepentingan bersama.

- c. Orang modern sangat menghargai waktu.

Waktu yang telah berlalu disadari dan diyakini tidak dapat diulang kembali. Oleh karena itu dia berorientasi untuk masa yang akan datang. Dia menyusun jadwal yang harus dipatuhi, dengan itu dia sangat disiplin dan selalu tepat waktu. Dia menyadari bahwa kacaunya penggunaan waktu, bukan saja dirinya yang akan menderita resiko, orang lainpun akan ikut menanggungnya.
- d. Orang modern bekerja menurut rencana (terprogram), baik rencana jangka pendek maupun jangka panjang. Setiap program kerja sudah difikirkan untung-ruginya dikemudian hari. Hidupnya telah terencana. Meskipun terkadang meleset dari tujuan atau keinginannya. Namun setiap kegiatan yang telah direncanakannya tetap lebih terarah.
- e. Setiap orang modern yang berkeyakinan akan kemampuannya (percaya diri), dengan belajar akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam menguasai atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan demikian terkandung makna bahwa kegagalan bukan suatu hal yang mengharuskan dia berputus asa.
- f. Manusia modern tidak percaya begitu saja pada keadaan. Berbagai keadaan dapat diperhitungkan secara tertib dan dikerjakan menurut rasio. Ini berarti selalu melakukan pendekatan ilmiah.
- g. Manusia modern sangat menjunjung tinggi harga diri (fitrah manusia), sadar akan martabat manusia, mulai dari anak-anak sampai lanjut usia. Dalam hal ini tentu terkandung makna bahwa penajahan dan eksploitasi tidak berkenaan di hati mereka.
- h. Manusia modern sangat berorientasi pada implementasi ilmu dan teknologi. Dalam hal ini lebih mengutamakan kemanfaatannya untuk kelangsungan hidup, bukan prestisenya.
- i. Orang modern lebih sadar dan percaya bahwa ganjaran yang diterima sesuai dengan apa yang telah diusahakannya. Dia tidak mau menerima apa-apa yang tidak ada hubungannya dengan usahanya. Dalam hal ini orang modern tidak akan memakai atribut yang bukan prestasinya. Setiap orang yang berprestasi layak menerima imbalan yang baik.

Demikian ciri-ciri pokok tentang manusia yang berpredikat modern. Dengan demikian kita dapat menakar bahawa Barat belum tentu modern dan Timur belum tentu tidak modern. Dan juga setiap yang baru belum tentu modern. Boleh jadi yang tradisional atau konservatif telah modern¹⁴.

C. Al-Quran Dan Manusia

Manusia adalah makhluk terbaik ciptaan Tuhan. Manusia dalam redaksi ayat Al Quran mempunyai beberapa term, seperti al nas, al ins, al insan, dan Bani Adam. Dari term-term tersebut sebagian maknanya bisa terungkap yang memberi informasi tentang asal penciptaan manusia dan perilakunya. Eksistensi Manusia secara umum berperan sebagai hamba Allah (Abd.Allah) dan sebagai pengayom atau pemakmur di permukaan bumi (khalifah Allah).

¹⁴ <https://jalius12.wordpress.com/2009/10/18/pengertian-modern/>

1. *Al-Quran Shalihun Li Kulli Zaman Wa Makan*

"Al-Islamu/al-Quranu Shalihun li kulli zaman wa al-makan", demikian Sang Nabi memberikan gambaran. Sebuah gambaran yang nampaknya lebih identik sebagai sebuah "rambu-rambu". Label Islam sebagai agama yang sempurna dengan sendirinya menuntut bahwa Islam yang memuat beragam ajarannya, mestilah dapat "menembus" luasnya ruang dan "berjalan" bersama aliran waktu. Artinya tiap jengkal ajaran yang ditawarkan mestilah sanggup untuk senantiasa shalih dan berjalan selaras di setiap zaman dan pada ruang-ruang yang berbeda. Pada titik inilah, di beberapa sisi, langkah untuk menerjemahkan "Pesan Tuhan" – yang termuat dalam al-Quran – ke dalam tataran aplikasi, mulai merambah ruang problematis.

Sebagai hudan linnaas dan dalam kedudukan sebagai kitab yang memuat "Pesan Tuhan" yang bersifat universal, al-Quran sendiri diturunkan pada kisaran masa nun jauh di sana, yaitu di masa kehidupan Rasulullah saw. Al-Quran muncul ditengah latar dan realitas budaya Arab yang partikular. Sedang manusia, yang baginya Kitab ini dijadikan sebagai petunjuk, telah dan tengah tumbuh dalam realitas budaya pada ruang dan masa berlainan yang masing-masing adalah juga partikular. Manusia sebagai makhluk yang berakal senantiasa mengalami perkembangan. Sebab itulah denyut peradaban dan budaya manusia senantiasa mengalami perkembangan. Dalam konteks kontemporer, pola-pola kehidupan dan budaya manusia telah berjalan menuju suatu titik yang semakin kompleks.

Pada titik ini, munculnya beragam persoalan yang juga semakin kompleks adalah sesuatu yang potensial, bahkan niscaya. Tanpa terbetik secuilpun niat untuk tidak menghormati al-Quran, nampaknya ada beberapa alternatif dan tawaran yang di masa lampau telah berhasil menjadi solusi, kerap tak lagi produktif menjadi penawar bagi problematika umat yang muncul dalam konteks kekinian, spesifiknya di Indonesia, dalam konteks kedisinian. Lantas apakah dengan demikian kita dapat berkesimpulan bahwa ada bagian dari kitab suci al-Quran yang menjadi "kadaluwarsa" dan tidak berlaku, terkait dengan penerapannya dalam konteks kekinian? Kemudian, "kaca mata" dalam corak apa yang mesti kita gunakan untuk meneropong dan menyelami terma al-Quran sebagai shalih li kulli zaman wa makan? Problema inilah yang menjadi salah satu titik fokus untuk diketemukan jawabannya. Nampaknya dalam konteks inilah Ulil Abshar Abdala melontar wacana kritis bahwa apakah kesempurnaan Islam itu merupakan suatu aktual atau potensial? Apakah kesempurnaan Islam itu seperti sebuah tambang emas yang tersimpan di dalam perut bumi atau ia seperti sebuah kalung emas yang sudah siap pakai?¹⁵

Mencermati dan memahami Al-Quran yang *shalihun li kulli zaman wa makan* adalah sebuah term yang lontarkan 14 abad yang lalu, artinya mengandung pesan yang dalam bahwa Al-Quran akan selalu sesuai dengan keadaan jaman dan tempat. Kiranya term tersebut dapat dijadikan acuan dan pegangan untuk kemudian kembali dengan utuh kepada Al-

¹⁵ Ulil Abshar Abdalla, *Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam*, Jakarta : Nalar, 2007, hlm.

Quran bukan saja dengan membacanya tetapi juga harus dilakukan lebih jauh lagi apakah itu tafsir kontemporer dengan pendekatan berbagai disiplin keilmuan dan juga konteks dan kebutuhan saat ini. Hal ini dilakukan kebermanfaatn dan kebaikan kehidupan manusia dan kemanusiaan juga salah satunya sebagai pembuktian bahwa Al-Quran benar bersifat *shalihun li kulli zaman wa makan*.

2. Manusia Modern dan Cahaya Al-Quran

Salah satu usaha dan upaya yang dapat dilakukan dalam menggali harta karun kehidupan dari Al-Quran adalah dengan usaha-usaha penafsiran yang kemudian hasil penafsiran tersebut diejawantahkan menjadi sebuah konsep, metodologi bahkan keilmuan yang bersifat empiris dan praktis untuk kehidupan manusia dan perannya ditengan semesta.

Ayat-ayat Al-Qur'an terbuka untuk ditafsir sepanjang waktu dan zaman. Makna ayat-ayat bagi ulama zaman pertengahan bisa sangat berbeda dari makna yang diterima ulama yang hidup dalam kondisi modern. Asumsi bahwa Al-Qur'an *shalih li kulli Zaman wa Makan* juga diakui oleh para ulama dalam tradisi penafsiran klasik. Namun dalam paradigma tafsir klasik, asumsi tersebut dipahami dengan cara "memaksakan" konteks apa pun ke dalam teks Al-Qur'an, sehingga cenderung melahirkan pemahaman tekstualis dan literalis.

Maka kemudian geliat pemikiran para ulama setelahnya tentang masa yang kemudian dikenal dengan tafsir kontemporer yang didalamnya muncul banyak pembaharuan pemikiran islam. Dalam pidato kebudayaannya Abdul Moqsit Ghazali mengutarakan beberapa sebab yang melatari pentingnya pembaharuan pemikiran Islam, antara lain ia menyebutkan:

- a. Di tengah situasi zaman yang semakin kompleks kita tidak cukup sekedar bersandar pada pikiran-pikiran keislaman lama yang sudah tidak relevan dengan konteks zaman. Sebab, apa yang dirumuskan ulama-ulama terdahulu mungkin telah berhasil memecahkan sejumlah masalah di masa lalu, dan belum tentu terampil menyelesaikan masalah di masa kini.
- b. Di tengah berbagai usaha mengkerdikan al-Quran, kita membutuhkan cara pandang baru terhadap al-Quran. Jika sebagian memberikan tekanan terlampau kuat pada aspek hukum dalam al-Quran, maka kita harus mendalaminya dengan pemahaman utuh tentang wawasan moral-etik al-Quran¹⁶.

Upaya pembaharuan pemikiran itu dimulai dengan membenahi tidak saja cara pandang kita terhadap al-Quran. Tetapi juga disiplin keilmuan yang komprehensif dan utuh. Ulil Abshar Abdala melontarkan pemikirannya tentang gagasan pembaharuan pemikiran:

"Saya meletakkan Islam pertama-tama sebagai sebuah "organisme" yang hidup; sebuah agama yang berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia. Islam bukan sebuah monumen mati yang dipahat pada abad ke-7 Masehi, lalu dianggap sebagai "patung"

¹⁶ Makalah Abdul Moqsit Ghazali, Menegaskan Kembali Pembaruan Pemikiran Islam (disampaikan dalam Pidato Kebudayaannya, Jumat, 8 Juli 2011)

indah yang tak boleh disentuh tangan sejarah. Saya melihat, kecenderungan untuk “me-monumen-kan” Islam amat menonjol saat ini. Sudah saatnya suara lantang dikemukakan untuk menandingi kecenderungan ini. Saya mengemukakan sejumlah pokok pikiran di bawah ini sebagai usaha sederhana menyegarkan kembali pemikiran Islam yang saya pandang cenderung membeku, menjadi “paket” yang sulit didebat dan dipersoalkan: paket Tuhan yang disuguhkan kepada kita semua dengan pesan sederhana, take it or leave it! Islam yang disuguhkan dengan cara demikian, amat berbahaya bagi kemajuan Islam itu sendiri.

Jalan satu-satunya menuju kemajuan Islam adalah dengan mempersoalkan cara kita menafsirkan agama ini. Untuk menuju ke arah itu, kita memerlukan beberapa hal. *Pertama*, penafsiran Islam yang non-literal, substansial, kontekstual, dan sesuai denyut nadi peradaban manusia yang sedang dan terus berubah. *Kedua*, penafsiran Islam yang dapat memisahkan mana unsur-unsur di dalamnya yang merupakan kreasi budaya setempat, dan mana yang merupakan nilai fundamental. Kita harus bisa membedakan mana ajaran dalam Islam yang merupakan pengaruh kultur Arab dan mana yang tidak. Islam itu kontekstual, dalam pengertian, nilai-nilainya yang universal harus diterjemahkan dalam konteks tertentu, misalnya konteks Arab, Melayu, Asia Tengah, dan seterusnya. Tetapi, bentuk-bentuk Islam yang kontekstual itu hanya ekspresi budaya, dan kita tidak diwajibkan mengikutinya.”¹⁷

Beberapa pandangan para penafsir kontemporer dibawah ini kiranya dapat menjadi rujukan paling tidak sebagai pintu awal untuk menaikkan, mengkuaitaskan peran umat dalam menjadikan Al-Quran sebagai term *Salih likulli zaman wa makan*. Juga menjadikan cahaya Al-Quran agar terus memancarkan sinarnya dan tidak tertutupi oleh ketidakmampuan memahami dan mengaktualkan potensinya menjadi energi terbarukan bagi kehidupan kemanusiaan secara lebih utuh dan integral

a. Nasr Hamid Abu Zaid dan teori Hermeneutikanya

Abu Zayd mengkritik konsep yang diusulkan oleh mazhab teologi Asy-sya'riah tentang ketakterciptaan Al Quran. Menurutnya Al Quran adalah “sebuah pesan yang mewakili hubungan komunikatif antara pengirim (sender) dan penerima (receiver) melalui alat sistem kode atau linguistik.”¹⁸ Tuhan menyampaikan pesan kepada masyarakat Arab abad VII M-yang memiliki kondisi sosio-politik tertentu- melalui Muhammad saw. Karena itu, memulai sebuah analisis teks Al Quran dengan realitas budaya kontekstualnya sebenarnya adalah memulai dengan fakta-fakta sejarah empirik.

Atas dasar konsep itu Abu Zayd menawarkan “metode pembacaan kontekstual” yang dia sebut sebagai metode pembaruan. Menurutnya metode ini tidak sama sekali baru, dalam pengertian bahwa ia, pada satu sisi merupakan pengembangan dari metode ushul fiqh tradisional, sedangkan pada sisi yang lain merupakan kelanjutan dari kerja keras para pendukung renaisans Islam –khususnya Muhammad Abduh dan

¹⁷ KOMPAS.COM, 16 Maret 2011

¹⁸ Nashr Abu Zaid, Al-Quran, Hermeneutika, dan Kekuasaan, hlm. 54

Amin Khuli. Ulama ushul menerapkan aturan-aturan 'ulum Al Quran (khususnya asbabun nuzul dan ilmu nasikh dan mansukh) hingga aspek aturan ilmu-ilmu kebahasaan sebagai alat pokok penafsiran untuk menghasilkan istinbath (kesimpulan) hukum dari teks. Alat-alat ini, menurut Abu Zayd, merupakan bagian terpenting dari alat-alat metode "pembacaan kontekstual". Namun, berbeda dengan ulama ushul yang menekankan pada pentingnya asbabun nuzul untuk memahami suatu makna. "Pembacaan kontekstual" melihat permasalahan dari sudut pandang yang lebih luas, yakni sekumpulan konteks historis (sejarah) - abad VII M- turunnya wahyu.

Ulama ushul memandang bahwa asbabun nuzul tidak mengindikasikan "kesementaraan" hukum dan bukan hanya suatu sebab sehingga mereka meletakkan kaidah "memegang keumuman lafaz bukan kekhususan sebab" (*al-ibrah bi umum al-lafzh la bi khushush al-sabab*). Sementara Abu Zayd membedakan antara "makna" historis yang disimpulkan dari suatu konteks, dengan "signifikansi" yang diindikasikan oleh makna dalam konteks sosio-historis penafsiran. Perbedaan ini sangat penting dengan syarat bahwa signifikansi tersebut muncul dari makna dan memiliki kaitan yang kuat, seperti keterikatan akibat dengan sebab, dan signifikansi itu bukan ekspresi hawa nafsu penafsir, juga bukan pelompatan makna atau pembatalannya.

Kata 'makna' dan 'signifikansi' adalah dua istilah penting dalam teori hermeneutika Nashr Abu Zayd. Untuk memahami konsepnya tentang kedua istilah ini, penting untuk mengutip konsep E.D. Hirsch tentang makna dan signifikansi yang juga dirujuk oleh Abu Zayd. Bukanlah makna teks yang berubah, namun signifikansinya (yang berubah) bagi penulisnya. Perbedaan ini teramat sering diabaikan. Makna adalah makna yang direpresentasikan oleh sebuah teks; ia adalah apa yang dimaksud oleh penulis dengan penggunaannya atas sebuah sekuensi tanda partikular; ia adalah apa yang dipresentasikan oleh tanda-tanda. Signifikansi, pada sisi lain, menamai sebuah hubungan antara makna itu dan seseorang, atau sebuah persepsi, situasi, atau sesuatu yang dapat dibayangkan ... Signifikansi selalu mengimplikasikan sebuah hubungan, dan satu kutub konstan yang tak berubah dari hubungan itulah apa yang dimaksud oleh teks. Kegagalan untuk mempertimbangkan perbedaan yang simpel dan esensial ini telah menjadi sumber kekacauan yang luar biasa dalam teori hermeneutika.

Pemahaman Abu Zayd secara umum diderivasi dari Teori E.D. Hirsch. Makna adalah makna yang ditampilkan oleh teks dan signifikansi adalah apa yang muncul dalam hubungan antara makna dan pembaca. Abu Zayd mendefinisikan "tiga level makna pesan" yang terkandung dalam teks-teks keagamaan.

- 1) Level pertama adalah makna yang hanya menunjuk kepada "bukti/fakta historis" yang tidak dapat ditafsirkan secara metaforis.
- 2) Level kedua adalah makna yang menunjuk kepada "bukti/fakta historis" dan dapat ditafsirkan secara metaforis.

3) Level ketiga adalah makna yang bisa diperluas berdasarkan atas "signifikansi" yang dapat diungkap dari konteks sosio-kultural di mana teks itu berada.

Secara singkat proses penafsiran Abu Zayd diawali dengan mencari makna sosio-kultural kontekstual, dengan menggunakan kritik historis sebagai analisis permulaan yang diikuti oleh analisis linguistik dan kritik sastra dengan memanfaatkan sejumlah teori sastra. Dari sini akan diketahui level makna pesan teks itu. Jika suatu teks memiliki level makna pertama, maka ia berhenti pada kritik historis, dan memperlakukan teks tersebut sebagai bukti/fakta historis. Jika suatu teks mempunyai level makna kedua, maka kita dapat melangkah dari kritik historis ke kritik sastra dengan menganggap teks tersebut sebagai metafor.

Dalam hal ini, kaitan antara makna metafora dengan makna hakiki (literal) harus tetap dijaga. Dalam hubungannya dengan level makna ketiga, sebuah teks harus dicari signifikansinya yang diturunkan dari makna objektifnya. Makna ini akan membimbing penafsir untuk mendapatkan "pesan baru" dengan bergerak dari "makna" teks kepada "signifikansi"-nya di dalam konteks sosio-kultural penafsir. Dengan menganalisis perubahan/pergeseran dari makna ke signifikansi di atas, penafsir akan mendapatkan arah teks. Dari sini analisis diarahkan kepada hal-hal "yang tak terkatakan" (*al-maskut 'anhu*) yang dibedakan dari signifikansi. Signifikansi masih terkait dengan makna, tetapi "yang tak terkatakan" muncul dari proses pembacaan, dengan memperhatikan arah teks-teks yang dibaca.

b. Fazlur Rahman dan Teori Double Movement-nya

Fazlur Rahman sama sekali tidak mempersoalkan otentisitas al-Qur'an. Ia meyakini bahwa al-Qur'an itu adalah sebuah kitab yang otentik. Menurutnya yang terpenting adalah bagaimana memahami al-Qur'an dengan metode yang tepat untuk mengungkap kandungan al-Qur'an, karena dalam kenyataannya, al-Qur'an itu laksana puncak sebuah gunung es yang terapung, sembilan persepuluh darinya di bawah lautan sejarah, hanya sepersepuluh darinya yang tampak di permukaan. Karena itulah, untuk memahami al-Qur'an, orang harus mengetahui sejarah Nabi dan perjuangannya selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Selain itu juga perlu memahami kondisi bangsa Arab pada awal Islam serta kebiasaan, pranata-pranata dan pandangan hidup orang Arab.

Dalam pandangan rahman, al-Qur'an muncul dalam sinaran sejarah dan berhadapan dengan latar belakang sosio-historis. al-Qur'an adalah sebuah respon terhadap situasi yang sebagian besarnya merupakan pernyataan-pernyataan moral, religius dan sosial yang menanggapi berbagai persoalan spesifik dalam situasi kongkrit.

Dalam Islam and Modernity, Rahman menawarkan dua langkah untuk memahami al-Qur'an.

Pertama, orang harus memahami makna pernyataan Quran dengan mengkaji latar belakang historis ketika sebuah ayat diturunkan. Jadi

langkah pertama adalah memahami makna Quran sebagai suatu keseluruhan disamping jawaban-jawaban khusus.

Kedua, menggeneralisasikan respon-respon khusus dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan moral-sosial umum yang dapat disarikan dari ayat-ayat spesifik dan ratio logisnya.

Jika langkah pertama berangkat dari persoalan-persoalan spesifik dalam al-Qur'an untuk dilakukan penggalian sistematisasi prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan-tujuan jangka panjang, maka langkah kedua harus dilakukan dari pandangan umum ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan pada saat sekarang ini.¹⁹

Untuk makin mengokohkan peran umat sebagai manusia modern dan kiprahnya ditengah pergumulan kehidupan yang makin instant dan kompleks seperti sekarang ini juga untuk menyibak hal-hal yang menutup cahaya Al-Quran agar makin terlihat jelas sinar dan energinya maka hemat penulis perlu juga dilakukan hal-hal sebagai berikut;

- 1) *Pertama* karena Al-Quran adalah produk Ilahi maka pengenalan terhadap ke-Tuhanan menjadi juga penting dilakukan, pintu masuk terhadap hal ini bisa dilakukan dengan sistematika term *manrrofa nafsahu faqod arrofa robbahu*, pengenalan diri utuh menjadi penting dilakukan. Pengenalan pada entitas-entitas diri yang menjadi sumber konektiftas dengan Ke-Tuhanan dan derivasi-Nya. Contohnya saja teks-teks berikut dapat ditelaah dan dipelajari dengan lebih mendalam agar makin mengenal kemampuan diri dan menggunakannya pada saat dan kondisi yang tepat terutama berhubungan interaksi dengan Al-Quran ; dzauq, fikr, nafs, aql. Pendekatan filsafat Illuminasinya Suhrawardhi dan Mulla Sadhra dapat dijadikan pendekatan awal dalam memahami hal diatas.
- 2) *Kedua* setelah pengenalan diri dilakukan dengan baik, utuh dan komprehensif maka langkah selanjutnya adalah menempatkan diri pada posisi "kesucian" karena ini berhubungan dengan Al-Quran yang bersumber dari yang maha suci maka dibutuhkan sebuah kondisi yang sama agar terjadi konektivitas dan integrasi yang lebih utuh sehingga kemudian menghasilkan energi Al-Quran yang makin "powerfull". pendekatan kajian keilmuan tasawuf dapat dilakukan sebagai pintu awal memahami hal diatas.
- 3) *Ketiga* karena jaman modern terciirikan salah satunya sebagai jaman dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, maka dibutuhkan pendekatan-pendekatan lintas keilmuan untuk membongkar energi cahaya Al-Quran; neurosains, filsafat logika, sains, fisika kuantum, artifisial intellegence dan seterusnya adalah bidang-bidang keilmuan yang dapat dikolaborasikan utuk membongkar kebercahayaan Al-Quran.

Beberapa hal diatas adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk memanusiaikan manusia modern dengan cahaya Al-Quran, dan islam pernah mencatatkan sejarah keemasannya pada masa-masa 700 - 1200 M dimana tercatat rapih kemajuan-kemajuan yang disinari dengan

¹⁹ Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas, hlm. 7

cahaya Al-Quran, dan masa itu dengan semangatnya bisa kita ulang kembali sesuai dengan kondisi dan tuntutan jaman di era modern ini.

KESIMPULAN

Maka usaha-usaha membangun kehidupan yang lebih baik saat ini dan kedepan membutuhkan peran umat yang menyadari utuh keberdaan dan potensi dirinya, menyadari dan memahami apa yang Tuhan berikan kepada kehidupannya terutama menyadari peran Al-Quran sabagai petunjuk hidupnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan ketiga langkah-langkah dan konsep berikut ;

1. Memahami Al-Quran dan sifat-sifatnya, yang salah satunya bersifat *salih likulli zaman wa makan* secara utuh dan komprehensif. Pendekatan-pendekatan pembaruan pemikiran islam dapat dilakukan misalnya dalam bidang tafsir-tafsir kontemporer Al-Quran, pemahaman diri utuh sebagai pengejawantahan term *man arrofa nafsahu faqod arrofa rabbahu*, juga pendekatan bidang-bidang keilmuan lainnya yang cukup berkembang pesat pada era modren ini.
2. Memahami dan berinteraksi dengan kemodernan serta sifat dan cirinya agar makin menyelami makna kehidupan yang Al-Quran tawarkan disetiap masa dan tempat. Juga agar masa dan era ini adalah masa dimana cahaya Al-Quran dapat kita rasakan sinar lembutnya untuk kebahagiaan kehidupan dunia akherat. Kehidupan materi dan immateri.
3. Al-Quran dan manusia adalah sebuah konsep kehidupan utuh yang Tuhan berikan, kemampuan memahami ayat-ayatnya yang Qauni dan Qauli adalah prasyarat bagi kebercahayaan dan kebahagiaan hidup. Pengejawantahan dari tujuan penciptaan yaitu beribadah/pengabdian dan menjadi pengurus bumi sebagai wakil Tuhan. Juga agar *Rahmatan lil alamin* menjadi teraktualisasi dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar. 2007. Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam. Jakarta: Nalar.
- Abu Zaid, Nashr. 2003. Al-Quran, Hermeneutika, dan Kekuasaan. Bandung: Rqis (*Riseach for Qur'anic Studies*).
- Chaer, Abdul. 1990. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghazali, Abdul Moqsit. 2011. Makalah Menegaskan Kembali Pembaruan Pemikiran Islam (disampaikan dalam Pidato Kebudayaannya, Jumat, 8 Juli 2011).
- Inkeles, Alex. 2006. "Modernisasi; Dinamika Pertumbuhan".
- Nashirin, Muchamad. 2018. *perkembangan ilmu pada masa modern*.
- Noor, Juliansyah . 2011. Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana.
- Prastowo, Andi. 2011. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas, Tentang Tranformasi Intelektual*.
- Rahman, Fazlur. 1992. *Islamization of knowledge: a Response*. Dalam Ulumul Qur'an, No.4. Volume. III.

- Rahman, Fazlur. 1995. *Modern Muslim Thought*. Dalam *The Muslim World*. Volume.45.
- Rahman, Fazlur. 2001. *Gelombang Perubahan Dalam Islam, Studi Tentang Fundamentalisme Islam*. Terj. Aam Fahmi. Jakarta: PT. Raja Graf.
- Rahman, Fazlur. 2010. *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Rahman, Fazlur. 2017. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur. *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems*.
- Rahman, Fazlur. 1995. *Membuka Pintu Ijtihad*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Zed, Mestika. 2004. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Website

- https://id.wikipedia.org/wiki/Zaman_modern
- <https://jalius12.wordpress.com/2009/10/18/pengertian-modern/>
- <https://kbbi.web.id/era>
- <https://muslimah.or.id/7585-diantara-sifat-sifat-al-quran.html>
- <https://www.gemarisalah.com/definisi-dan-pengertian-alquran/>
kompas.com, 16 Maret 2011.